

**STUDI KORELASI TENTANG PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DENGAN PENDIDIKAN MORAL PANCASILA
TERHADAP PEMBINAAN AKHLAK SISWA
SMP NEGERI 5 PAMEKASAN**

SKRIPSI

Oleh :

FATHOL ALIM

NIM : 058511063

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS TARBIYAH PAMEKASAN**

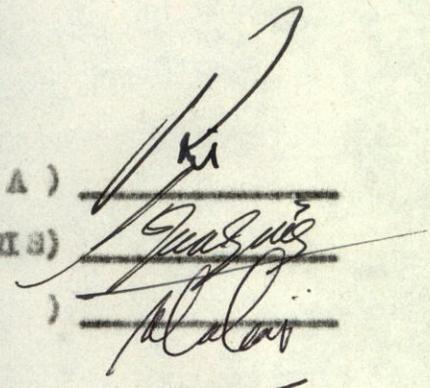
1991

SKRIPSI

DI AJUKAN DAN DIPERTAHANKAN DI DEPAN TEAM PENGUJI
SKRIPSI GUNA MEMENUHI SALAH SATU SYARAT MEM
PEROLEH GELAR SARJANA TARBIAH IAIN
SUNAN AMPEL PAMEKASAN
PADA TGL 27 JULI 1991

TEAM PENGUJI SKRIPSI

1. DRS. HUSTAMI SAID (K E T U A)
2. DRS. A. RAFIK (SEKRETARIS)
3. DRS. AZIS DJAYA (ANGGOTA)



DI BAHKAN
FAKULTAS TARBIAH IAIN SUNAN AMPEL
PAMEKASAN



MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ... الآية
(الاحزاب ٢١)

Artinya : "Sesungguhnya telah ada pada(diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu - (yaitu) bagi orang yang mengharap(rahmat) Allah ... " (Surat Al-Ahzaab ayat - 21). **)

**Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya , PT. Bumi Restu, Jakarta, 1971, hal. 670.

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat-Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan taufiknya, sehingga penyusunan skripsi ini dapat di selesaikan dengan-sebaik baiknya .

Pun juga selama penyusunan ini berlangsung tentunya banyak hal-hal yang kurang sempurna, halini karena disebabkan karena kemampuan penulis baik pengetahuan dan pengalaman kurang memadai dan juga sangat terbatas.

Oleh karena itulah penulis selalu mengharapkan saran-saran atau kritik tang sifatnya membangun atau konstruksional.

Dalam kesempatan ini pula, penulis ingin meyampaikan banyak-banyak terima kasih kepada semua pihak khususnya kepada yang terhormat Bapak :

1. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Pamekasan.
2. Drs. Bustami Said dan Drs. A. Rafik sebagai pembimbing I dan II .

3. Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Pamekasan .

yangtelaha berkenan memberi bimbingan-bimbingan baik secara langsung maupun tidak langsung kepada peneliti/penulis sehingga dengan mudah dapat tersusun dengan baik. Dan atas segala bantuannya hanya Allah lah yang dapat membalasnya-dengan pahala yang setimpal dan berlipat ganda. Amien.

Pamekasan, Sept 1990
Penulis

FATHOL ALIM

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
HALAMAN DAFTAR ISI.....	vii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	3
C. Penegasan Judul.....	3
D. Alasan memilih Judul.....	6
E. Tujuan Pembahasan dan Penelitian.....	7
F. Ruang Lingkup Pembahasan dan peneliti an.....	8
G. Metode Pembahasan dan Penelitian.....	9
H. Postulat dan Hipotesa.....	16
I. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II : TINJAUAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.....	19
A. Pengertian pendidikan agama Islam,,,,,	19
B. Eksistensi pendidikan agama Islam....	21
C. Tujuan pendidikan agama Islam.....	23
D. Dasar dan fungsi pendidikan agama - Islam.....	25
BAB III : PENDIDIKAN MORAL PANCASILA.....	32
A. Pengertian Pendidikan Moral Pancasila	33
B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Moral Pan casila.....	35

C. Fungsi Pendidikan Moral Pancasila..... 39

BAB IV : PEMBINAAN AKHLAK..... 40

A. Pengertian Akhlak..... 40

B. Fungsi Akhlak bagi kehidupan Manusia..... 41

C. Proses Pembentukan Akhlak..... 43

BAB V : KORELASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN PENDIDIKAN MORAL PANCASILA TERHADAP PEMBINAAN AKHLAK SISWA..... 45

A. Pendidikan agama Islam dan Pendidikan Moral Pancasila merupakan disiplin ilmu interdisipliner yang berorientasi pada akhlak..... 45

B. Pendidikan agama Islam dan Pendidikan Moral Pancasila merupakan media pembentuk akhlak..... 48

C. Pendidikan agama Islam dan Pendidikan Moral Pancasila dapat meningkatkan akhlak siswa..... 48

BAB VI : LAPORAN PENELITIAN..... 50

A. Tahap persiapan..... 50

B. Tahap pelaksanaan..... 54

C. Penyajian data..... 55

D. Analisa data..... 67

E. Pembuktian hipotesa..... 71

BAB VII : KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN..... 73

A. Kesimpulan..... 73

B. Saran-Saran..... 74

DAFTAR KEPUSTAKAAN..... 75

DAFTAR RALAT.....

LAMPIRAN - LAMPIRAN.....

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Mengingat pentingnya masalah pendidikan dari berbagai aspek kehidupan, maka selayaknya pendidikan yang berorientasi pada dasar baik itu dasar keyakinannya ataupun dasar pegangan hidup yakni Pancasila dan Agama khususnya agama Islam karena pegangan/dasar keyakinan adalah merupakan dasar yang tidak bisa ditawar lagi oleh kehendak manusia yang penuh dengan nafsu angkara murka, akan tetapi karena kita hidup dinegara yang berdasarkan Pancasila selayaknya pegangan hidup yang diperbolehkan oleh negara Indonesia adalah segala-sepak terjang kita selaras dengan Pancasila.

Berbicara tentang keberadaan Pancasila itu, adalah adalah merupakan sumber hukum bahkan setiap aktivitas baik yang menyangkut kenegaraan ataupun aktivitas sosial lainnya ataupun aktivitas ritual.

Sebagai falsafah bangsa, maka keberadaannya itu cukup menentukan perkembangan kehidupan bangsa dan negara Indonesia. Sedangkan masalah keagamaan dinegara kita Indonesia selalu diperhatikan dan dianggap sebagai suatu hal yang sangat asasi.

Dengan demikian, maka pemerintah Indonesia memberikan kewenangan bagi setiap warga negara untuk melaksanakan selama itu tidak bertentangan dengan Pancasila dan Undang-Undang

Dasar 1945, hal tersebut sebagaimana ditegaskan pada pasal 29 ayat 1 yaitu :

Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya. 1)

Ber titik tolak dari ketentuan tersebut, maka eksistensi pendidikan agama sangat relevan dengan Pancasila hal itu terbukti keluasaan pendidikan agama sangat menunjang terhadap pola perkembangan pembangunan yaitu menciptakan manusia Indonesia seutuhnya.

Keberadaan antara pendidikan agama Islam dengan pendidikan Moral Pancasila diberbagai sebbalah baik itu sekolah swasta terutama sekolah negeri sejak tingkat TK dengan PT, Masalah pendidikan agama Islam dengan Pendidikan Moral Pancasila sama-sama menjadi tolak ukur terhadap keberhasilan dalam proses belajar mengajar, karena didalamnya itu sama mencetak siswa untuk bermoral /berakhlak baik.

Oleh karena itu wajarlah apabila setiap sekolah dibawah naungan Pemerintah benar-benar memperhatikan dan meneruskan kemajuan perkembangan pendidikan diantara pendidikan agama Islam dan pendidikan Moral Pancasila. Hal tersebut dengan ketentuan kurikulum bahwa nilai pendidikan agama dan nilai pendidikan Moral Pancasila menjadi ukuran berhasil tidaknya prestasi itu sendiri.

¹ Sekretariat Negara RI, Undang-Undang Dasar Pedoman - Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, GBHN, Jakarta, 1953, hal 7

B. Penegasan Judul.

Guna membatasi dan memahami isi pembahasan skripsi ini dan agar tidak menyimpang yang akan mengakibatkan kekhamburan, maka penulis perlu menegaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul, istilah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Studi korelasi tentang pendidikan, agama Islam.

Kalimat ini terdiri dari :

a. Studi.

Berarti pelajaran, penggunaan waktu dan pikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan. ²⁾

b. Tentang, adalah kata penghubung.

c. Korelasi, berarti hubungan, penghubungan, pertalian banyak-banyak hubungannya (dengan orang lain). ³⁾

d. Pendidikan agama,

"Pendidikan agama adalah suatu usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikan jalan kehidupan bagi dirinya". ⁴⁾

e. Islam, agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw, - satu orang yang memeluk agama Islam... ⁵⁾

²WJS. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1984, hal. 965

³Ibid. hal. 731

⁴Ibid. hal. 553

⁵Ibid. hal. 388

Berdasarkan rangkaian istilah tersebut diatas, maka yang dimaksudkan adalah suatu pelajaran tentang hubungan - pendidikan agama yang dibawa oleh Nabi M^uhammad S.W.A yakni agama Islam.

2. Dengan Pendidikan Moral Pancasila.

Kalimat ini terdiri ;

a. Dengan adalah kata perangkai dari kalimat sebelumnya

b. Pendidikan, berarti usaha dari orang dewasa untuk mengalihkan pengetahuannya/ilmunya demi dirinya dimasa yang akan datang. 6)

c. Moral., berarti ajaran baik buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak kewajiban dan sebagainya. 7)

d. Pancasila adalah falsafah Negara Indonesia.

3. Terhadap pembinaan akhlak siswa.

a. Terhadap. berarti keberhasilan bidang merupakan kata penghubung, dimana kata tersebut berasal dari kata hadap mendapat awalan "ter" yang berarti berkenaan dengan. 8)

b. Pembinaan, adalah terdiri dari kata penghubung "pem" - dan "an" sehingga dirangkai dengan bina, yang berarti bangun, membina, ... 9)

⁶ Ibid. hal. 337

⁷ Muhammad Ali, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Penerbit Pustaka Amani, Jakarta, tt. hal 41

⁸ WJS. Poerwadarminta, Op - Cit, 336

⁹ Muhammad Ali, Op - Cit, hal. 42

c. Akhlak.

Adalah kelakuan baik merupakan akibat dari sikap - jiwa yang benar terhadap kholiknya dan terhadap manusia. 10)

Yaitu kegiatan dalam mempertahankan dan menyempurnaan yang berkenaan dengan tingkah laku baik kepada Tuhannya ataupun kepada sesama manusia itu sendiri.

4. Siswa SMP Negeri 5 Pamekasan.

Kalimat ini terdiri :

- a. siswa, pelajar... 11)
- b. SMP Negeri 5.

Adalah lokasi penelitian/nama sekolah tingkat Menengah Pertama.

c. Pamekasan.

Nama dari kabupaten .

Dari berbagai rangkaian istilah tersebut diatas, - maka suatu hal mencari hubungan/mempelajari hubungan keberadaan pendidikan agama Islam dengan Keberadaan pendidikan Moral Pancasila yang berkenaan keberhasilan dalam menyempurnakan tingkah laku siswa/akhlak siswa itu pada sekolah-Menengah Tingkat Pertama Negeri Lima Kabupaten Pamekasan.

¹⁰ Soegarda Poerbakawatja, (at-al), Ensiklopedi Pendidikan Gunung Agung, Jakarta, 1982, hal 12

¹¹ WJS. Poerwadaminta, Op - Cit, hal. 955

C. Alasan Memilih Judul.

Penetapan judul skripsi ini didasarkan pada pertimbangan, baik pertimbangan yang sifatnya obyektif maupun subyektif.

Adapun pertimbangan tersebut yaitu :

1. Alasan obyektif.

Yang dimaksud dengan pertimbangan obyektif adalah alasan yang didasarkan kepada konsep pemikiran realitis. Dalam hal ini alasan teoritis.

- a. Keberadaan pendidikan Moral Pancasila dan pendidikan agama saling kait mengkait antara yang satu dengan yang lainnya, atau dengan kata lain bidang studi tersebut sama tapi tidak sama.
- b. Kedua pendidikan/bidang tersebut sama-sama berpedoman pada moral/akhlak siswa.
- c. Kedua bidang studi tersebut sama-sama sebagai pedoman berhasil tidaknya dari pada pendidikan dalam Proses belajar mengajar.

2. Alasan subyektif.

- a. Penulis ingin mengetahui secara dekat tentang korelasi antara pendidikan agama Islam dengan pendidikan Moral Pancasila dalam pembinaan akhlak siswa .
- b. Sepengetahuan judul tersebut masih belum ada yang membahasnya, maka penulis cenderung meneliti berbentuk

skripsi ini.

- c. Untuk menghemat biaya, tenaga dalam melaksanakan penelitian.
- d. Judul tersebut sangat menarik khususnya kepada penulis, sehingga penulis cenderung untuk membahasnya.

D. Tujuan Pembahasan Dan Penelitian

Adapun tujuan pembahasan dalam penelitian dalam skripsi ini adalah :

- 1. Untuk memberikan gambaran tentang pentingnya kedua bidang studi tersebut, khususnya bagi para pembaca.
- 2. Sebagai landasan dasar bagi penulis dalam melaksanakan penelitian.
- 3. Sebagai pemenuhan tuntutan bagi setiap calon Sarjana Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Pamekasan.
- 3. Untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana SI Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Pamekasan.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan keterangan atau pembahasan sebelumnya khususnya latar belakang masalah serta judul skripsi ini maka rumusan masalah yang dapat penulis rumuskan adalah :

" Adakah korelasi Pendidikan Agama Islam dengan Pendidikan Moral Pancasila bagi Keberhasilan Pembinaan Akhlak Siswa SMP Negeri 5 Pamekasan ".

F. Ruang Lingkup Pembahasan.

Dalam rangka memberikan batasan tentang hal yang perlu diteliti dan dibahas maka diperlukan ruang lingkup. Oleh karena itu ruang lingkup yang demi membatasi penyimpangan dalam membahasnya dalam karya ilmiah ini/skripsi ini. Disamping itu juga ruang lingkup berfungsi untuk memberikan penjelasan tentang berbagai hal yang akan diuraikan. Adapun ruang lingkup penelitian dan pembahasan adalah sebagai berikut :

1. Ruang lingkup materi.

- a. Membahas tentang keberadaan Pendidikan Agama Islam.
- b. Tinjauan tentang Pendidikan Moral Pancasila
- c. Tinjauan tentang Pembinaan Akhlak.
- d. Korelasi antara keduanya bidang studi tersebut, yakni korelasi antara Pendidikan Agama Islam dengan Pendidikan Moral Pancasila terhadap pembinaan akhlak.

2. Ruang lingkup lokasi penelitian.

Lokasi penelitian dalam skripsi ini yaitu :

Sekolah Menengah Tingkat Pertama Negeri (SMP Negeri 5)
Kabupaten Pamekasan.

G. Metode pembahasan dan penelitian.

Dalam pembahasan sub ini penulis akan menguraikan secara satu persatu yaitu :

A. Metode pembahasan.

Didalam skripsi ini penulis dalam membahas dengan menggunakan metode yaitu :

a. Metode Induktif.

b. Metode deduktif.

Untuk lebih kongkritnya akan penulis bahas satu persatu diantaranya :

Ad.a. Metode induktif.

Metode ini dalam membahas suatu masalah dimulai dari pendapat-pendapat yang bersifat khusus, kemudian ditarik suatu kesimpulan secara umum.¹⁴⁾

Ad.b. Metode deduktif.

Metode ini menurut Prof. Drs. Sutrisno Hadi MA, menyatakan bahwa ; dengan metode deduktif ini kita berangkat dari suatu pengetahuan yang sifatnya umum dan bertitik tolak pada pengetahuan umum kita hendaknya menilai suatu kejadian yang khusus. ¹⁵⁾

Ad.c. Metode komperatif.

Metode ini meneliti faktor-faktor yang tertentu-

¹⁴Sutrisno Hadi, Metode Riset, I, Yayasan Penerbit Fakultas UGM. Psikologi UGM. Yogyakarta, 1980, hal. 50

¹⁵Ibid. hal 49

yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan dibandingkan satu faktor dengan faktor lainnya. 16)

Dengan artian membandingkan pendapat para ahli atau membandingkan dengan data-data yang diperoleh dari peneliti, kemudian penulis mengambil suatu kesimpulan.

2. Metode penelitian.

Didalam penyusunan skripsi ini tentunya penulis menggunakan metode yang tepat guna dan sesuai dengan data-data yang akan diperolehnya, karena metode adalah merupakan masalah yang sangat penting yaitu merupakan kebutuhan yang mendasar dalam memperoleh data yang obyektif dalam penelitian, maka mutlak diperlukan teknik atau metode yang tepat dan benar, sehingga dengan demikian data yang diperolehnya dapat dipertanggung jawabkan.

Begitu pula dalam skripsi ini, tentunya dalam menjangkau data-data yang diperlukan menggunakan hal-hal yang diantaranya adalah sebagai berikut ini :

1. Penentuan obyek.
2. Responden penelitian.
3. data yang diperoleh
4. Metode pengumpulan data dan metode analisa data.

¹⁶Ibid. hal 70

Untuk lebih kongkritnya akan penulis kupas secara satu persatu yaitu :

Ad. 1. Penentuan obyek.

Dalam rangka menentukan besar kecilnya jumlah obyek penelitian maka langkah awal yang harus dileksanakan adalah mengetahui secara benar kapasitas populasi penelitian itu. Jika populasi penelitian telah diketahui secara pasti, maka akan memudahkan didalam menentukan metode obyek penelitian.

Apa bila didalam menentukan kapasitas tinggi/besar maka diperlukan sample atau responden penelitian. Dan apabila sebaliknya/kecil, penarikan sample itu tidak perlu. Oleh karena penelitian tersebut - populasi sangat besar maka diperlukan sample.

Berdasarkan keterangan tersebut diatas, maka dapat dipastikan sample sangat menentukan terhadap penentuan metode penentuan obyek penelitian itu.

Dengan demikian bahan acuan yang dipakai dalam penentuan obyek ini, maka penulis mengemukakan sebuah pendapat Drs. E. Suharsimi Arikunto yaitu :

"Untuk sekedar ancer-ncer maka apabila subyeknya kurang dari 1000 lebih baik semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi selanjutnya jika jumlahnya besar dapat diambil antara 10 % - 15 % atau 20 % - 25 atau-

12

lebih¹⁵⁾. 15)

Oleh karena itu, maka dalam penelitian terdapat dua bentuk metode yaitu penelitian populasi dan tehnik penelitian sample.

Tehneh/metode penentuan sample penelitian ini adalah proporsional Random Sample Sampling.

Tehnik tersebut adalah suatu cara penarikan sample yang didasarkan pada kapasitas obyek dalam suatu proporsi dan undian.

Ad. 2. Responden Penelitian.

Berdasarkan pedoman yang penulis pergunakan dalam skripsi ini, maka penulis mengambil 30% dari besar populasi.

Sedangkan yang menjadi obyek penelitian dan diberi tugas untuk diteliti yakni dengan melalui instrument penelitian yaitu :

Siswa kelas II sebanyak 127 siswa putra dan putri.

Dan kelas III sebanyak 125 siswa putra putri.

Untuk lebih jelasnya lihat pada tabel I.

¹⁵ E. Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian dan Suatu Pendekatan Praktek, Bina Aksara, Bandung, 1983, - hal. 94.

Ad. 3. Data yang diperoleh :

1. Data tentang prestasi pendidikan Agama Islam.
2. Data tentang prestasi Pendidikan Moral Pancasila.
3. Data hasil angket responden tentang korelasi antara bidang keduanya terhadap pembinaan akhlak siswa.

Ad. 4. Metode pengumpulan data dan metode analisa data.

a. Metode pengumpulan data.

Untuk memecahkan persoalan, perlu didukung oleh data yang baik, Data yang baik hanya bisa dikumpulkan jika metode penelitian/sample. Dalam upaya memperoleh data, disediakan beberapa metode pengumpulan data, seperti metode angket, observasi, interview dokumenter dan lain sebagainya.

Sedangkan metode yang dipergunakan dalam skripsi ini yaitu metode Dokumenter dan angket.

Untuk lebih kongkritnya akan penulis bahas satu persatu yaitu :

1. Metode Angket/metode Utama.

Metode angket dipergunakan untuk menjangkau variabel dependen.

Adapun bentuk metode angket adalah angket -

berstruktur, karena didakan angket itu telah disediakan alternatif jawaban sehingga tidak perlu memberikan jawaban selai yang tercantum dalam angket itu.

Sebagaimana Drs. Arief Furchan menyatakan :

Kuescener/angket berstruktur atau tertutup berisi pertanyaan-pertanyaan yang disertai dengan pilihan jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan tersebut. Jawaban-jawaban bagi setiap pertanyaan hendaknya mencakup semua kemungkinan jawaban serta saling lepas. 16)

Berdasarkan kutipan tersebut penulis, peneliti mengadakan penelitian langsung dengan responden penelitian dengan harapan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

2. Metode Dokumenter/utama.

Metode ini bertujuan untuk menjangkau variabel independen.

Berbicara tentang metode dokumenter penulis akan mengungkapkan pendapat Drs. Sanafiyah Faisal yaitu :

Meskipun dokumenter biasanya berisikan kalimat tertulis dan bercorak tetapi kebenarannya dokumentasi tidaklah terbatas bisa berupa grafik gambar, lukisan, photo dan sebagainya. 17)

¹⁶ Arief Furchan, Pengantar Penelitian dalam Pendidikan, Usaha Nasional, Surabaya, 1982, hal. 249

¹⁷ Sanafiyah Faisal, Mulyadi Guntur Waseso, Penelitian Kependidikan, Usaha Nasional, Surabaya, 1986, hal - 133.

Berdasarkan kutipan diatas, dokumentasi adalah pengumpul data dengan melalui, catatan, gambar dan lain sebagainya. Dengan kata lain metode dokumentasi adalah metode pengumpul data dengan cara mengambil atau mencatat bukti-bukti tertulis atau catatan-catatan dari peristiwa - peristiwa yang telah ada dan biasanya dokumentasi ini sehingga mudah dibaca dan difahami masuknya.

Dengan menggunakan metode dokumentasi penulis tinggal mencatat atau mengambil dokumentasi yang telah ada dengan tidak mengingatkan batas waktu kapan peristiwa itu terjadi.

Adapun alasan metode ini dipergunakan yaitu :

1. Untuk mengatasi nilai pendidikan agama dan PMP dari masing-masing siswa SMP Negeri 5 Panekasan.
 2. Karena nilai tersebut bersifat tetap.
 3. Untuk memperoleh data-data yang sewaktu-waktu dapat dengan mudah dilihat kembali.
 3. Untuk memperoleh data yang jumlahnya cukup besar
- b. Metode analisa data.

Dalam rangka mengestimasi dan membuktikan hipotesa yang diajukan , keberadaan analisa data mutlke diperlukan.

Dengan demikian tehnik analisa data yang dijadikan pedoman menganalisa data adalah metode t -test atau t- students dengan rumus yaitu :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}} \quad 18)$$

Keterangan :

- r_{xy} = adalah Product Moment
- xy = adalah hasil kali Standart Deviasi x dan y
- x = adalah deviasi (standart) x
- y = adalah standart deviasi y

H. Postulat dan Hipotesa.

Adapun postulat yang diajukan adalah : "Keberadaan Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Moral Pancasila pada hakikatnya sama, yakni menitik beratkan pada tingkah laku-si siswa atau b́arakhlak/moral siswa itu sendiri".

Sedangkan Hipotesa yang diajukan ; "Adanya korelasi yang positif tentang pendidikan agama Islam dan Pendidikan Moral Pancasila terhadap pembinaan akhlak siswa di SMP 5 - Kabupaten Panekasan".

I. Sistematika Pembahasan.

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini yaitu bertujuan mempermudah penulisan karya ilmiah pun juga bertujuan - menghindari adanya pembahasan yang kurang relevan atau - saling tumpang tindih antara pembahasan yang satu dengan lainnya.

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini yaitu : Bab pertama yaitu pembahasan pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, penegasan judul, alasan memilih judul

¹⁸ Sutrisno Hadi, Statistika 2, Penerbit Fakultas Psikologi, UGM, Yogyakarta, 1986, hal. 293

dul, tujuan pembahasan dan penelitian, rumusan masalah, ruang lingkup pembahasan, metode pembahasan dan penelitian - postulat dan hipotesa dan sistematika pembahasan.

Bab kedua yaitu tinjauan tentang pendidikan agama Islam menerangkan tentang ; pengertian pendidikan agama Islam eksistensi pendidikan agama Islam, Tujuan pendidikan agama-Islam dan dasar dan fungsi pendidikan agama Islam.

Bab ketiga tinjauan tentang Pendidikan Moral Pancasila yang menerangkan tentang ; pengertian pendidikan moral - Pancasila, dasar dan tujuan Pendidikan Moral Pancasila dan fungsi Pendidikan Moral Pancasila.

Bab keempat yaitu pembinaan akhlak meliputi; pengertian akhlak, fungsi akhlak bagi kehidupan manusia, dan proses pembentukan akhlak.

Bab kelima adalah kolerasi pendidikan agama Islam - dengan Pendidikan Moral Pancasila terhadap pembinaan akhlak yaitu ; pendidikan agama Islam dan Pendidikan Moral Pancasila merupakan disiplin ilmu interdisipliner yang berorientasi pada akhlak, pendidikan agama Islam dan Pendidikan Moral - Pancasila merupakan media pembentukan akhlak dan pendidikan agama Islam dan Pendidikan Moral Pancasila dapat meningkatkan akhlak siswa.

Bab keenam adalah laporan penelitian yang meliputi ; Tahap persiapan, tahap penyajiandata dan analisa data serta Pembuktian hipotesa.

Bab ketujuh adalah kesimpulan dan saran-saran, yaitu meliputi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

TINJAUAN TENTANG PENDIDIKAN

AGAMA

A. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana telah diketahuui bahwa pendidikan agama di Indonesia tidak hanya pendidikan agama Islam saaja melainkan agama lain yang disahkan oleh Pemerintah Indonesia. Namun yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah agama Islam.

Oleh sebab itu, dalam pembahasan ini hanya akan dikupas hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam, yaitu :

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.

Dalam hal ini penulis akan mengemukakan berbagai-pandangan tentang hakekat pendidikan agama Islam, ialah:

Usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik atau murid agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai way of life. 1)

Sedangkan menurut pendapat Drs. Zuhairini (et-al) ditekankan sebagai berikut :

Pendidikan agama adalah suatu usaha-usaha sistematis -

¹ Abdurrahman Saleh, Didaktik Pendidikan Agama, Bulan Bintang, Jakarta, 1973, hal. 19

dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran agama Islam. 2)

Sehubungan hal itu, juga didalam buku Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada SMTA, pengertian pendidikan agama dinyatakan sebagai berikut :

- a. Pendidikan agama Islam adalah segala usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan anak agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya serta menjadikannya sebagai way of life atau jalan kehidupan sehari-hari, baik jalan kehidupan sehari-hari, baik jalan kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan.
- b. Pendidikan agama Islam adalah Usaha sadar generasi Tua untuk mengalihkan pengalaman-pengalaman pengetahuan, kecakapan dan keterampilan-keterampilan agar generasi muda kelak menjadi generasi manusia muslim, bertaqwa kepada Allah, berbudi luhur, dan kepribadiannya.
- c. Pengertian lain pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak didik menuju tercapainya manusia beragama yang bertaqwa kepada Allah SWT. 3)

Dari pengertian tersebut diatas dapatlah disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan agama disini adalah usaha-usaha yang sistematis dan pragmatis dalam membimbing dan mengasuh anak didik atau murid agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidupnya yang dipahami/dimengerti dan diamalkan.

Dari pengertian tersebut diatas dapatlah disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan agama disini-

²H. Zuhairimi (et-al), Metodik Khusus Pendidikan Agama, Usaha Nasional, Surabaya, 1983, hal. 27

³Departemen Agama RI, Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada SMTA, Proyek Pembinaan Pendidikan Agama, 1985, hal. 5

adalah usaha usaha sadar dari orang dewasa kepada anak-
didik agar supaya kelak menjadi anak yang mampu mengamalkan ajaran agama Islam.

Selanjutnya perlu ditegaskan bahwa pendidikan agama yang diberikan di sekolah-sekolah adalah merupakan salah satu bidang studi terpenting yang harus diberikan kepada anak didik.

Keberadaan pendidikan agama sebagai bidang studi yang esensial didasarkan pada suatu ketentuan yang terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 1989 No.2 , Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 4 yang berbunyi sebagai berikut :

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan ... 4)

E. Eksistensi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah sub sistem pendidikan di negara Indonesia. Oleh sebab itulah pendidikan agama Islam sangat penting baik bagi rakyat dikalangan bawah maupun dikalangan atau lapisan atas.

Demikian pula pendidikan agama Islam sangat urgen bagi pembinaan keagamaan anak didik.

Sebagaimana telah ditegaskan oleh Drs. H. Timur-

⁴ Bekretariat Negara RI, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PT. Intan Prawira, Surabaya, 1989, hal. 8.

MA, dinyatakan bahwa : "Hendaknya pendidikan Agama diberi kan pada semua sekolah dalam pelajaran dan di SR (sekolah Rahyat, sekolah Dasar, dll). 5)

Punjuga telah disebutkan pada sub sebelumnya bahwa perundang-undangan tahun 1950.No. 20 yang menyatakan bahwa setiap sekolah-sekolah Umum berhak mengikuti pelajaran pendidikan agama (Islam), hal tersebut adalah merupakan kerja sama antara Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Agama RI.

Dengan demikian keberadaan pendidikan Agama Islam disekolah negeri dan swasta tetap berlangsung dan merupakan kebutuhan yang mutlak dalam keberhasilan proses belajar mengajar baik itu dalam sekolah maupun diluar sekolah yakni dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, dinyatakan oleh Drs. Machun Husein yaitu sebagai berikut :

Betapa pentingnya pendidikan agama. Dan pendidikan agama Islam bagi bangsa Indonesia tidak perlu diragukan lagi. Pendidikan Agama adalah suatu sarana untuk membentuk manusia manusia yang bermoral Pancasila, Untuk memiliki agama sebagai keyakinan-hidup yang kokoh dan teguh, agama harus berfungsi sebagai faktor motivatif dan kreatif yang mendasari segala cita-cita dan amal perbuatan bangsa Indonesia. 6)

Penjelasan diatas pendidikan agama adalah merupakan kebutuhan yang mendasar bagi kehidupan anak didik guna me

⁵H.M. Timur Djaelani MA, Kebijaksanaan Pendidikan Kelembagaan Agama Islam, Dep. Agama RI, Jakarta, 1982, hal.20

⁶Machun Husein, Pengantar Pendidikan Islam Suatu - Lintasan Sejarah, Nur Cahya, Yogyakarta, 1983, hal. iii

ncapai kebahagiaan hidup yang dicita-citakan yakni menjadi anak yang benar-benar bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan demikian keberadaan pendidikan agama Islam disekolah yang ditempati/dimasuki itu adalah merupakan kebutuhan yang pokok bahkan adalah merupakan bidang studi yang pokok, sehingga setiap siswa harus mengikuti bidang studi tersebut bahkan merupakan pola ukur keberhasilan dari prestasi yang diraihnyy.

C. Tujuan pendidikan Agama Islam.

Pendidikan agama Islam adalah merupakan suatu usaha yang sistimatis dan programis dalam membimbing dan mengasuh anak didik atau murid agar kelak setelah pendidikannya dapat menjadikan agama Islam sebagai pandangan hidupnya yang dipahami/dimengerti dan diamalkan.

Oleh sebab itu subyek pendidikan agama Islam tersebut adalah anak didik/murid itu sendiri.

Atas dasar itulah, maka pendidikan agama Islam yang ditransformasikan anak didik yang memiliki wawasan yang obyektif tentang agama Islam sehingga anak didik tersebut mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam secara utuh, murni.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka dalam buku Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga, tujuan pendidikan agama Islam dinya-

kan sebagai berikut :

Membentuk manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT yang memiliki ilmu pengetahuan, ketrampilan dan memiliki kemampuan pengembangan diri (individualitas), ber⁷syarakat serta kemampuan untuk bertingkah laku ber⁷dasarkan norma-norma sosial menurut agama Islam. 7)

Selanjutnya tujuan yang mendasar yaitu :

Tujuan pendidikan agama Islam membiimbing anak agar me⁸reka menjadi anak muslim sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia dan berguna bagi masyarakat, agama, dan negara. 8)

Oleh karena itulah, maka jelaslah bahwa setiap pelaksanaan pendidikan agama Islam hendaklah berorientasi kepada tujuan tersebut, sebab tujuan itulah yang melandasi proses pendidikan agama Islam serta tujuan tersebut sebagai arah dalam pelaksanaannya.

Tujuan pendidikan agama tersebut diatas merupakan tujuan pendidikan agama Islam secara umum. Disamping tujuan umum juga terdapat tujuan secara khusus atau tujuan kelembagaan (institusional).

Adapun tujuan khusus pendidikan agama Islam, sebagaimana diungkapkan oleh Dra. H. Zuhairini dalam bukunya Methodik Khusus Pendidikan Agama, diungkapkan sebagai -

⁷H.M. Ariefin, MEd, Hubungan Timbal Balik Pendidik an Agama Di Lingkungan Sekolah dan Keluarga, Bulan Bintang, Jakarta, 1978, hal. 15.

⁸H. Zuhairini (et-al), Op-Cit, hal. 43.

berikut :

. Tujuan khusus pendidikan agama untuk sekolah Lanjut
tan Menengah (SLTP).

1. Memberikan ilmu pengetahuan agama Islam.
2. Memberikan pengertian tentang agama Islam yang sesuai dengan tingkat kecerdasannya.
3. Menempuk jiwa agama.
4. Membimbing anak agar mereka beramal shaleh dan berakhlak mulia. 9).

Disamping tujuan umum dan tujuan kurikuler atau tujuan intisusioanal, maka terdapat tujuan instruksional yang merupakan penjabaran dari tujuan kurikuler.

Atas dasar tujuan itulah, maka tujuan yang paling jauh adalah tujuan umum pendidikan agama.

Oleh karenanya maka dalam mewujudkannya memerlukan suatu proses yang panjang.

Sedangkan tujuan yang paling dekat untuk dicapai adalah tujuan instruksional karena tersebut merupakan tujuan - proses belajar mengajar secara langsung.

D. Dasar dan Fungsi Pendidikan Agama Islam.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah didasarkan pada Pancasila, sebab Pancasila selain sebagai dasar negara RI, juga sebagai kepribadian bangsa, pandangan hidup bangsa Indonesia.

⁹ Ibid. hal. 45

Dalam hal ini dapat kita lihat pada sila pertama yaitu - Ketuhanan Yang Maha Esa, sehingga pelaksanaannya memiliki dasar yang cukup kuat.

Untuk lebih kongkritnya, maka dibawah ini akan dijelaskan dasar-dasar pendidikan agama, yaitu :

a. Dasar Yuridis.

Yaitu dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan-peraturan-perundang-undangan yang secara langsung ataupun tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam pelaksanaan pendidikan agama, disekolah sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia.

Adapun dasar tersebut meliputi :

1. Dasar Idial.

Yakni dasar dari falsafah negara Pancasila dimana sila yang pertama. Jelasnya harus bangsa Indonesia beragama. Hal ini sejalan dengan sebuah pendapat dari Drs. Sahilun A, Nasir dan Drs H.M. Hafi Anshori dalam bukunya pokok-pokok pendidikan agama di Perguruan Tinggi.

Sesudah Indonesia Merdeka, Proklamasi 17 Agustus 1945, dimana Pancasila ditetapkan sebagai dasar negara, sila pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini berarti suatu penegasan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang beragama-

ma. 10)

Selanjutnya dalam Tap MPR. No. II/II/1978 tentang P4 (Eka Prasetya Pancakarsa) bahwa sila Ketuhanan Yang Maha Esa.

1. Percaya dan taqwa kepada Allah Yang Maha Esa dengan - agama dan kepercayaan masing-masing menurut dasar ke manusia yang adil dan beradab. 11)

Maka untuk merealisir hal tersebut perlu adanya pendidikan umum agama, karena tanpa pendidikan agama, maka sila I (pertama) dari Pancasila tidak akan terwujud.

2. Dasar Kulturil.

Dasar kulturil ini terdapat didalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi :

- a. Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
- b. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya. 12)

Bertitik tolak dari bunyi Undang-Undang Dasar 1945 mengandung suatu pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama, sehingga dengan demikian negara menolak keras adanya faham atheis.

Disamping itu, juga negara Republik Indonesia bukan negara yang bersifat sekuler.

3. Dasar Operasional.

Yang dimaksud dengan dasar ini adalah dasar yang se-

¹¹Badan Pembinaan Pendidikan P4, Bahan Serapan Penataran, Surabaya, 1988, hal 13

¹²Sekretariat Negara RI, UUD 1945, Jakarta, tt, hal.9

cara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan Agama di -
sekolah-sekolah di Indonesia, seperti yang disebutkan di-
bawah ini :

....., termasuk pendidikan agama yang dimasukkan -
kedalam kurikulum sekolah-sekolah mulai sekolah da -
sar sampai dengan universitas-universitas. 13)

b. Dasar Relegius.

Yang dimaksudkan dasar relegius dalam uraian ini adalah-
dasar-da sarnya bersumber dari ajaran-ajaran agama Islam-
yang bertcantum dalam al-Qur'an dan al-Hadits dibawah ini:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (العنكبوت ١٠٤)

Artinya :

"Henfaklah ada diantara kamu segolongan umat -
yang mengajak kepada kebaiakan, menyuruh berbu-
atbaik dan mencegah dari perbuatan yang mungkar
merekalah orang-orang yang beruntung. 14)

Sedangkan menurut Firman Allah dalam Al-Qur'an yaitu :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدَلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ..... الآية (الغدر ١٧٥)

Artinya :

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan
dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantah
lah mereka dengan cara yang baik. 15)

¹³Mejelis Permusawaratan Rakyat RI, Ketetapan-Kete-
tapan MPR, 1988 dan Susunan Kabinat Pem angunan IV, Jakar-
ta, 1988, hal. 66

¹⁴Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, -
DEPAG, Jakarta, 1984, hal. 93

¹⁵Ibid. hal. 421

Selanjutnya berdasarkan Hadis Nabi yaitu :

Artinya : Setiap Bayi dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah) sampai dapat memelihara dirinya atas lisannya, maka kedua orang tua alah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, Majazi. (16)

Berdasarkan dalil-dalil tersebut diatas yaitu Al-Qur'an dan Hadits menunjukkan bahwa pendidikan anak itu selain dipengaruhi oleh pembawaan juga dipengaruhi oleh lingkungan, terutama lingkungan keluarga.

Dengan demikian, jelaslah bahwa ayat tersebut dan Hadits tersebut diatas, dapat dijadikan sebagai dasar yang mendorong untuk melaksanakan pendidikan khususnya pendidikan Agama Islam.

C. Dasar Sosial Psychologis.

Manusia didalam hidupnya ini selalu membutuhkan adanya suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat yang Maha Kuasa, tempat berlindung dan tempat memohon pertolongan.

¹⁶ Imam Jalauddin Abdurraman Abu Bakar As-Syayuti , Al-Jamius Sghowir Juz Tsani, Syirkah Ma'arif, Bandung - Indonesia, hal. 94

Dalah hubungan ini Al-Qur'an menyatakan :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ
عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقِيمُ وَلَكِنْ أَكْثَرَ
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (الروم ٣٠)

Artinya :

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tatepleh atas) fitrah-itu, (Allah) yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama Allah yang Lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak me nrtahainya. " 17)

Melalui dari berbagai dalil tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa manusia sejak lahir telah memiliki jiwa agama. Bilamana terdapat manusia yang tidak beragama, maka hal tersebut disebabkan oleh adanya pengaruh pendidikan atau lingkungan yang mengingkari terhadap agama.

Sedangkan Fungsi pendidikan Agama Islam adalah untuk mendidik jiwa anak didik kearah manusia yang bergama sejati, sehubungan dengan hal tersebut, maka dalam hal ini penulis kemukakan sebuah pendapat yaitu :

Membentuk manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT yang meiliki ilmu pengetahuan, keterampilan dan memiliki kemampuan mengembangkan diri (individualitas ,) bermasyarakat serta kemampuan untuk bertingkah laku berdasarkan norma norma manusia me

nurut Islam. 18)

Dengan demikian maka fungsi pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk manusia yang bertaqwa - kepada Allah Allah SWT, serta mempunyai kemampuan - dari berbagai aspek dalam kehidupan sehingga nantinya dapat berguna bagi dirinya, keluarganya, lingkungan masyarakatnya, nusa bangsa dan agama.

¹⁸H. Zuhairimi, Op - Cit, hal. 43

BAB III

PENDIDIKAN MORAL PANCASILA

Pancasila sebagai dasar negara kita Indonesia yang merupakan hal yang sangat mutlak diperlukan dan sifatnya absolut bagi negara Indonesia. Hal ini karena tanpa adanya dasar negara seperti yang telah diungkapkan di atas-maka jelaslah bahwa segala upaya yang akan dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia didalam merealisasikan tujuan tidak akan dapat diraih secara sempurna.

Sebagai mana telah diketahui bahwa Pancasila itu telah dirumuskan sejak dahulu, bahkan Pancasila itu telah ada bersamaan dengan keberadaan bangsa Indonesia - itu sendiri.

Akan tetapi Pancasila itu baru dapat dirumuskan oleh Badan yaitu Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia.

BPUPKI yang berdiri pada tanggal 29 April 1945 memulai sidangnya pada tanggal 29 Mei 1945 sampai 1 Juni 1945. Pada sidang tersebut berhasil dirumuskan dasar Negara-Republik Indonesia yaitu Pancasila.

Sedangkan pada tanggal 1 Juni 1945 itulah mulai dikenal istilah Pancasila. Nama dasar negara RI tersebut merupakan hasil pemikiran Ir Soekarno.

Pendapat tersebut diatas didasarkan pada suatu pernyataan

Prof. Dardji Darmodihardjo SH yaitu bahwa " Pancasila sebagai dasar negara Republik Indonesia baru dikenal sejak tanggal - 1 Juni 1945. 1)

Sehubungan dengan persoalan tersebut maka dibawah ini akan diuraikan tentang berbagai hal yang berkaitan atau berhungan dengan Pancasila.

A. Pengertian Pendidikan Moral Pancasila

Sebagaimana telah dimaklumi bahwa Pendidikan adalah :

Semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk menga -
liihkan atau mentransformasikan pengetahuannya, pengalamannya, kecahempannya, ketrampilannya ... 2)

Berdasarkan hal ini, maka setiap usaha manusia untuk mentransformasikan semua kebudayaannya demi merealisasikan tujuan hidupnya disebut pendidikan.

Sehubungan dengan Pendidikan Moral Pancasila, maka secara riil atau kokkrit akan dikupas hakekat atau pengertian Pancasila, yaitu :

1. Pengertian Pancasila.

Pemahaman tentang pengertian suatu permasalahan merupakan hal yang esensial atau yang penting.

Hal ini disebabkan karena tanpa proses pemahaman terlebih dahulu tentang pengertian suatu persoalan maka sangat-

¹Dardji Darmidihardjo, (et-al), Santiaji Pancasila, - Usaha Nasional, Surabaya, 1981, hal. 15.

²Soegarda Poerbakawatja, ((et-al)), Ensiklopedi Pendidikan, Gunung Agung, Jakarta, 1982, hal. 257.

lah sulit untuk mengupas permasalahan berikutnya. Oleh karena itu, dibawah ini akan diuraikan secara riil /kongkrit tentang pengertian Pancasila. Pengertian pendidikan Moran Pancasila secara loghawi dapat diungkapkan sebagai berikut :

a. Pendidikan.

Adapun yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha generasi tua untuk mengalihkan kebudayaannya ke pada generasi muda sehingga generasi muda mempunyai kemampuan mengembangkan hidupnya dengan sebaik-baiknya.

b. Pancasila adalah suatu istilah yang menentukan batas-batas dari sifat-sifat, corak-corak, maksud-maksud, pertimbangan-pertimbangan, perbuatan-perbuatan yang secara layak dapat dinyatakan baik/buruk, benar/salah. 3)

Melalui pemaparan makna loghawi itulah maka dapat dirumuskan bahwa pengertian pendidikan Moral Pancasila adalah suatu usaha untuk mengalihkan tentang sikap baik /buruk, benar/salah berdasarkan pandangan hidup bangsa yaitu Pancasila.

Oleh karena itu, maka ukuran benar/salah dan baik /buruk adalah Pancasila.

³Ibid, hal. 219

Hal ini didasarkan pada suatu pendapat bahwa Pancasila tersebut merupakan falsafah bangsa atau pandangan hidup bangsa. Dengan demikian, sebagai suatu konsekwensi logis, setiap warga negara Indonesia dituntut untuk mencerminkan sikap dan -- perbuatannya sesuai dengan Pancasila.

B. Dasar Dan Tujuan Pendidikan Moral Pancasila

Keberadaan Pendidikan Moral Pancasila di negara Republik Indonesia merupakan hal yang sangat urgens sekali, dan proses pelaksanaannya dimulai dari tingkat pendidikan formal terendah hingga tingkat pendidikan formal tertinggi.

Hal ini, karena mengingat Pancasila itu sendiri memiliki kedudukan yang dominan didalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta bermasyarakat.

Kedudukan Pancasila di Negara Republik Indonesia sebagai dasar negara Republik Indonesia.

Sehubungan dengan hal ini, maka Prof. Dardji Darmodihardjo SH menyatakan sebagai berikut :

Pancasila sebagai dasar negara, maka mengamalkan dan mengamalkan Pancasila bersifat imperatif atau memaksa, dalam artian bahwa setiap warga negara republik Indonesia harus tunduk-taat kepadanya. 4)

bertitik tolak atau berorientasi dari pendapat diatas, maka mengamalkan dan mengamalkan keberadaan Pancasila merupa-

⁴Dardji Darmodihardjo, (et-al), Op-Cit, hal. 14.

suatu keharusan bagi bangsa Indonesia, hal tersebut dengan menamkan Pancasila dengan melalui pendidikan dan pengajaran pada setiap warga negara bersifat mutlak, baik pengejaran yang dilakukan oleh pendidikan formal maupun-pengajaran secara non formal.

Keharusan tersebut sebenarnya berpijak pada prinsip bahwa setiap warga negara Indonesia dituntut untuk mengamalkan dan mengamalkan Pancasila secara utuh.

Tampanya suatu proses pendidikan Moral Pancasila, maknanya adalah barang tentu bangsa Indonesia tidak mampu memahami dan menghayati segala sesuatu yang terkandung didalam Pancasila., Apalagi harus mengamalkan dan melestarikannya

Disamping pendapat tersebut yang berhubungan dengan eksistensi pendidikan Moral Pancasila, juga masih terdapat dasar hukum yang memberikan konsekuensi pelaksanaannya yaitu Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara maupun Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat. Didalam Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat sementara (Tap MPRS. No. XX/MPRS/1966) dinyatakan bahwa Pancasila, termasuk hukum yang mengatur sumber-sumber hukum⁵⁾ Dengan demikian setia produk hukum di negara RI harus ber sumber dan mencerminkan Pancasila, termasuk hukum yang mengatur hubungan antara sesama warga negara atau negara

⁵ Wahid Siswoyo, Langkah-langkah Memahami Pancasila dan Undang Undang Dasar 1945, IKIP Malang, 1984, hal. 34

dengan warga negara maupun antara negara Indonesia dengan negara lainnya.

Oleh sebab itu, jelaslah pada hakikatnya segala aspek kehidupan warga negara diatur oleh Pancasila.

Kemudian Majelis Permusyawaratan Rakyat mengeluarkan suatu ketetapan (TAP. NO. II/MPR/1978), yaitu tentang Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (Eka Prasetya Panca Darsa).⁶⁾

Ketetapan tersebut diatas, merupakan suatu landasan ter selenggaranya Pendidikan Moral Pancasila.

Bagaimanapun juga, prpses pendidikan tersebut sangat di perlukan demi terealisasinya ketetapan MPR tersebut.

Dengan melalui proses pendidikan Moral Pancasila itu akan diperoleh suatu kondisi masyarakat yang mampu menghayati dan mengamalkan Pancasila secara utuh dan sempurna.

Pada dasarnya keberadaan Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat tersebut merupakan penjiwaan dari pengertian pokok, Pancasila, dimana salah satu pengertiannya adalah Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa.

Sebagaimana menurut pendapat Prof. Darji Darmodiharjo yang dimaksudkan dengan pandangan hidup bangsa yaitu :

Pancasila dipergunakan sebagai petunjuk hidup sehari-hari (Pancasila diamalkan dalam hidup sehari-hari)

⁶⁾ BP 7 Propensal Daerah Tingkat I JATIM, Bahan Serapan Penataran P4, UUD 45, GTHN, Handayani, Surabaya, 1988 hal. 7

hari). Dengan katalain Pancasila digunakan sebagai petunjuk arah semua kegiatan atau aktivitas hidup dan kehidupan di segala bidang. 7)

Dari berbagai keterangan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Pendidikan Moral Pancasila didasarkan pada proporsi Pancasila dan Ketetapan MPRS tahun 1966 maupun Ketetapan MPR tahun 1978.

Selain dari hal itu, jika ditilik dari tujuan pendidikan yaitu mendidik siswa menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yakni menjadi manusia Indonesia seuthnya. Oleh sebab itulah, maka Pendidikan Moral Pancasila merupakan hal yang sangat penting sehingga pendidikan itu dikelompokkan pada program pendidikan umum. 8)

Pendidikan Moral Pancasila disetiap tingkatan pendidikan formal mempunyai tujuan untuk membentuk manusia Indonesia yang mampu menghayati dan mengamalkan Pancasila yang benar.

Pernyataan ini didasarkan pada suatu komitmen yang menyatakan bahwa tujuan mempelajari Pancasila adalah :

Ingin mengetahui Pancasila yang benar, yakni yang dapat dipertanggung-jawabkan baik secara yuridis Konstitusional atau Undang-Undang Dasar maupun secara obyektif ilmiah. 9)

⁷ Darji Darmodiharjo, (et-al), Op-Cit, hal. 16.

⁸ Hasan Walinono, (et-al), Bahan Dasar Latihan Peningkatan Wawasan Kependidikan Guru Agama SLTP, Dep. P & K, Jakarta, hal. 5

⁹ Darji Darmodiharjo, Pancasila Suatu Orientasi Singkat Aries Lima, Jakarta, 1984, hal. 21

C. Fungsi Pendidikan Moral Pancasila.

Sebagai mana dimaklumi bahwa pendidikan Moral Pancasila yaitu untuk memberikan gambaran tentang sikap dan tingkah laku berdasarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa Pendidikan itulah yang menjadi ukuran/kreteria tentang sikap dan perbuatan manusia.

Hal ini, disebabkan oleh kedudukan Pancasila itu sendiri yaitu sebagai dasar Negara Republik Indonesia, Pandangan hidup bangsa Indonesia atau falsafah bangsa Indonesia serta sebagai jiwa bangsa Indonesia.

Berdasarkan kenyataan itulah maka pendidikan Moral Pancasila berfungsi untuk memberikan arah/pedoman bagi anak didik didalam bersikap dan bertingkah laku.

Tingkah laku/perbuatan anak didik yang nilai-nilai Pancasila.

Mengingat fungsi Pancasila seperti tersebut diatas, maka perlu diadakan suatu tuntunan tingkah laku yang lebih riil atau kongkrit.

Tuntunan sikap dan perbuatan yang lebih riil itu terdapat didalam Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila.

BAB IV

PEMBINAAN AKHLAK

A. Pengertian Akhlak.

Pembatasan pengertian akhlak dari tokoh pendidikan memang perbedaan tinjauan terdapat didalamnya. Oleh sebab itu perbedaan tinjauan tersebut menimbulkan perbedaan pengertian, namun demikian masih berpijak pada suatu konteks yang sama.

- a. Akhlak adalah kelakuan yang baik, yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Khaliknya dan terhadap manusia. 10)
- b. Akhlak adalah upaya manusia untuk mempertahankan hidupnya. 11)
- c. Akhlak adalah suatu sikap mental dan laku perbuatannya yang luhur. 12)

Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan diatas - maka dapat ditarik kesimpulan akhlak identik dengan tingkah laku yang terpuji.

Disamping itu juga dapat digambarkan bahwa manusia tersebut tidak hanya menyangkut sikap dan mental manusia dengan lingkungan masyarakat akan tetapi menyangkut tentang sikap dan perbuatannya manusia dalam hubungannya dengan •

¹⁰ Soegarda Poerbakartja, Et-al, Ensiklopedi Pendidikan, Gunung Agung, Jakarta, 1982, hal. 2

¹¹ Departemen Agama RI, Akhlak - Ilmu Tauhid, Proyek Peningkatan Mutu Madrasah Aliyah, Jakarta, 1986, hal. 13

¹² DEPG RI, Metodik Pendidikan Agama, Proyek Peningkatan Mutu Pendidikan Guru Agama, Jakarta, 1982, hal. 11

penciptanya (Allah SWT).

E. Fungsi akhlak bagi Kehidupan manusia.

Atas dasar pengertian akhlak itu, maka tujuan akhlak adalah sebagai juru pengelamat manusia dalam kehidupan dunia dan akherat.

Hal ini, karena disebabkan akhlak itu merupakan perbuatan sikap/mental manusia yang terpuji baik terhadap manusia yang terpuji baik terhadap sesamanya dan terhadap Allah SWT.

Dengan wujudnya akhlak manusia jelas akan membawa kemakmuran bagi kehidupan manusia pada umumnya.

Untuk lebih kongkritnya akan penulis ungkapkan beberapa fungsi bagi manusia/siswa yaitu dari berbagai aspek/fase yaitu :

1. Fungsi bagi diri manusia.

Sebagaimana telah disinggung pada sub pembahasan sebelumnya bahwa akhlak bagi kehidupan manusia merupakan hal yang paling penting. Oleh sebab itulah, jika seorang berakhlak mulia maka dengan sendirinya mendapatkan kemudahan didalam berbagai urusan dunia dan ukhrowi. Akan tetapi, sebaliknya manusia tidak berakhlak maka dengan sendirinya manusia terjerak pada kenistaan baik didunia dan dikherat.

Sehubungan dengan keterangan diatas, maka akhlak te

lah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW yakni yang digaris kan dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzaab ayat 21, yaitu :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ... (البقرة: ٢١)

Artinya : Sungguh ada teladan yang paling baik bagimu pada diri Rasulullah SAW. 13)

2. Fungsi bagi pergaulan rumah tangga.

Rumah tangga yang ideal adalah rumah tangga yang harmonis. Untuk menciptakan kehidupan yang harmonis itulah diperlukan akhlak yang mulia bagi anggota keluarganya.

Dengan akhlak yang mulia maka tidak akan ditemui keretakan dalam hubungan rumah tangga.

Pernyataan semacam ini, sesuai dengan pendapat yang menegaskan ; " Agar rumah tangga dapat pergaulannya berjalan dengan baik dan harmonis perlu masing-masing anggota memiliki akhlak yang baik, sebab akhlak yang baik merupakan syarat bagi tercapainya keselarasan tersebut. 14)

3. Fungsi dalam pergaulan masyarakat.

Setiap manusia yang sehat akal selalu merasa terikat dengan lingkungan sekitarnya, dimana setiap anggota masyarakat mempunyai kepentingan yang beraneka ragam atau kepentingan yang sama. Untuk menghindari adanya perselisih

¹³Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Penerbit Bumi Restu, Jakarta, 1972, hal. 673.

¹⁴Depag RI, Akhlaq-Ilmu Tauhid, Proyek Peningkatan Mutu Madrasah Aliyah, Jakarta, 1986, hal. 8.

antar anggota masyarakat, maka diperlukan bentuk pergaulan yang baik.

Bentuk pergaulan yang baik itu hanya dapat diwujudkan melalui akhlak yang baik.

Apabila salah satu anggota masyarakat tidak mencerminkan akhlak yang baik dalam pergaulannya, maka secara otomatis seluruh masyarakat ikut merasa terganggu.

C. Proses Pembentukan Akhlak.

Proses pembentukan akhlak pada hakekatnya setiap insan merasakan betapa pentingnya hal tersebut, oleh karena itu pembinaan akhlak merupakan proses untuk mengadakan pengawasan, pemeliharaan dan dijadikan untuk mendidik kepada individu manusia, kelompok, yang dilaksanakan secara sistematis, berencana sesuai dengan tujuan yang akan dicapainya.

Sehubungan dengan pembinaan akhlak ini, maka proses tersebut (pembinaan akhlak), memang mutlak diperlukan oleh anak didik untuk menjadi insan kamil.

Perlunya pembinaan akhlak bagi siswa disebabkan usia siswa itu sendiri masih muda serta memiliki mental yang lebih sehingga mudah terpengaruh oleh kondisi lingkungan yang ada.

Disamping itu, adanya sifat ketergantungan anak didik/ siswa dalam hidupnya.

Selain beberapa pertimbangan diatas yang menyebabkan per

lunya pembinaan akhlak siswa, juga terdapat suatu hal - yang harus diperhatikan yaitu adanya perkembangan zaman - yang semakin pesat dan canggih.

Pada masa sekarang ini, terdapat berbagai sarana yang memungkinkan nak didik berbuat suatu hal yang diinginkan, walaupun hal itu akan merugikan dirinya sendiri ataupun terhadap orang lain.

Dan ironisnya , generasi muda sekarang sangat mudah terpengaruh oleh budaya-budaya yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.

Hal yang semacam itu sebagai skses yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

BAB V
KORELASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN
PENDIDIKAN MORAL PANCASILA
TERHADAP PEMBINAAN AKHLAK

A. Pendidikan Agama Dan Pendidikan Moral Pancasila Merupakan Disipliner Yang Berorientasi Pada Akhlak

Pendidikan agama Islam merupakan suatu kebutuhan yang mutlak bagi setiap insan termasuk siswa itu sendiri, karena dengan pendidikan agama Islam manusia akan dapat menarungi hidupnya dengan jalan yang mudah sehingga dapat menentramkan dirinya dan orang lain.

Pendidikan agama Islam di Negara Republik Indonesia, khususnya di sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan formal pelaksanaannya dijamin dan dilindungi oleh pemerintah Indonesia.

Jaminan dan perlindungan pemerintah Indonesia terhadap pelaksanaan Pendidikan Agama Islam didasarkan pada Konstitusi yaitu Undang-Undang Dasar 1945 pasal 29 ayat 1 dan ayat 2 yang berbunyi sebagai berikut :

1. Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya dan kepercayaannya masing-masing.

Bertiti tolak dari kutipan diatas, setiap siswa dituntut untuk konsekwen terhadap ilmu yang dimiliki ter-

¹ Sekretariat Negara RI, UUD 1945 dan P 4, Garis Garis Besar Haluan Negara, Jakarta 1988, hal. 7.

masuk disiplin terhadap diri sendiri, disiplin terhadap -
berbagai dimensi kehidupan yang ditekuninya.

Sebagaimana ucapan seorang Filasuf, yaitu Syekh -
Muhammad Abduh :

الإسلام محجوب بالمسلمين

Artinya : " Kemurnia Islam tertutup oleh tingkah laku ka-
um muslimin itu sendiri ". 2)

Oleh karenanya kita sebagai ummat beragama (Islam) hen-
daknya benar-benar dapat konsekwen diri, karena dengan -
konsekwen diri itulah siswa dapat membentuk karakter akh-
lak yang baik.

Apabila siswa itu dapat mencerminkan akhlak yang baik, ma-
ka secara perlahan keberadaan akhlak pada diri siswa ter-
bentuk dengan sendirinya, sehingga segala tindak tanduk-
siswa selalu dalam posisi baik, yakni sikap dan perbuat-
an sesuai dengan norma-norma ajaran agama Islam.

Dengan demikian secara tidak langsung pendidikan agama -
Islam dapat menetralsir keberadaan pendidikan Moral Pan-
casila, baik pada dirinya sendiri, keluarganya, lingkung-
an masyarakatnya, bangsanya terutama pada agamanya.

B. Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Moral Pancasila
Merupakan Media Pembentukan Akhlak

Pembentukan akhlak siswa yang baik sebenarnya ser

² M. Ali Hasan, Bagaimana Sikap Muslim Menghadapi
Masalah Khilafiah, Bulan Bintang, Jakarta, 1983, hal. 8.

dicontohkam oleh guru, baik guru agama Islam maupun oleh guru Pendidikan Moral Pancasila.

Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Moral Pancasila merupakan bidang studi yang menekankan pada pembentukan sikap. Hal ini disebabkan adanya suatu konsepsi dari Majelis Permusyawaratan Rakyat dalam TAP No II/MPR/1988 yang menyatakan sebagai berikut :

Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia Yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa ... 3)

Bertitik tolak dari kutipan tersebut diatas, maka siswa-pada hakekatnya selalu dididik untuk bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Allah). Dengan demikian jelaslah bahwa keberadaan Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Moral Pancasila bertujuan untuk membentuk manusia yang berakhlak baik yaitu yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an Surat Al-Ahzaab ayat 21 yaitu :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ... (الاحزاب ٢١)

Artinya : "...Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah ... " 4)

³BP 7 Prof. Jatim, Ketetapan MPR 1988, Handayani, Surabaya, 1988, hal. 67.

⁴Depag RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya, PT. Bumi Restu, Jakarta, 1971, hal. 670.

C. Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Moral Pancasila
 Dapat Meningkatkan Akhlak Siswa

Keberadaan akhlak siswa adalah merupakan titik sentral keberhasilan pembangunan di Indonesia yaitu manusia Indonesia seutuhnya. Oleh karena itu keberhasilan pendidikan tersebut, indikatornya ialah semakin meningkatnya akhlak siswa.

Berorientasi pada keterangan diatas, maka setiap sesuatu usaha pendidikan mengarahkan anak didik pada hal-hal yang baik sehingga ia mampu bertanggung jawab.

Hal tersebut relevan dengan Firman Allah dalam Al-Qur'an surat At-Teahrim ayat 6 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا... (الآية (التعزيم))

Artinya : " Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka, ... ". 5)

Berdasarkan keterangan diatas, maka setiap manusia harus bertanggung-jawab atas dirinya sendiri terhadap semua tugas yang dihadapinya termasuk menuntut ilmu, khususnya ilmu pendidikan agama Islam.

Oleh karena itu kunci akhlak seseorang terletak pada sikap dan tingkah laku dalam menjalankan ajaran-ajaran agama.

Sedangkan kewajiban untuk memeluk agama dan menjalankan ibadatnya merupakan bagian dari bahasan bidang studi Pendi

⁵ Ibid, hal. 951

dikan Moral Pancasila.

Atas dasar pemikiran tersebut diatas, dapatlah disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Moral Pancasila merupakan bidang studi yang indiscipliner serta keduanya sama-sama berorientasi pada tingkah laku atau akhlak anak didik.

Dengan demikian dapatlah ditegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Moral Pancasila mampu meningkatkan akhlak anak didik.

BAB IV

LAPORAN PENELITIAN

A. Tahap Persiapan.

Sebelum memaparkan atau mengetengahkan hasil penelitian ini, maka terlebih dahulu akan disajikan beberapa hal yang berkaitan dengan penelitian ini.

Adapun hal-hal tersebut yaitu :

1. Besarnya obyek penelitian.

Sebagaimana telah diterangkan pada bagian terdahulu - bahwa sample adalah sebagian dari populasi, se angkan-populasi merupakan keseluruhan individu yang terdapat-dilokasi penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian .

Populasi penelitian ini dan pengambilan sample, dapat dilihat pada tabel berikut ini yaitu :

TABEL I
DISTRIBUSI SAMPLE

KELAS	SISWA	PEMANGBILAN SAMPLE	PEMBULATAN
II	125	$30\% \times 125 = 37,5$	38 Siswa
III	99	$30\% \times 99 = 30$	30 Siswa
	224	$30\% \times 244 = 67,2$	68 Siswa

Dari tabel I tersebut dapat disimpulkan bahwa populasi-penelitian ini adalah sebanyak 244 siswa siswi SMP Negeri 5 Pamekasan yang meliputi kelas II dan III.

Sedangkan sample responden penelitian ini adalah 68 siswa dan siswi. Sample tersebut diperoleh dari 30% dari populasi.

Adapun daftar siswa yang dijadikan sample penelitian ini dapat dilihat pada tabel II

TABEL II
DAFTAR NAMA NAMA RESPONDEN *

NO.	NAMA SISWA SISWI	KELAS
1.	Nurhasanah	II
2.	Sholifaturrahmah	II
3.	Mgoiriyah	II
4.	Siti Hamidah	II
5.	Sulastri S	II
6.	Ruspani	II
7.	Amin Djakfar	II
8.	Mulyadi	
9.	Kurniawan	II
10.	Imam	II
11.	Suhartono	II
12.	Jamaah	II
13.	Alimullah	II
14.	Kuryadi	II
15.	Aminatus S	II
16.	Samsul Huda	II
17.	Aliwafa	II
18.	Nurhalimah	II
19.	Zainullah	
20.	ST. Farhah	II

LANJUTAN TABEL II

NO. SAMPLE	NAMA SISWA	KELAS
21.	Ach. Khoirul Anwar	II
22.	Huafi	II
23.	Slamet Riyadi	II
24.	Laila S	II
25.	Kusniyati Saingsih	II
26.	Jamad. uddin	II
27.	Moh. Ali	II
28.	Kurratul. Aini	II
29.	Helifuddin	II
30.	R. Umar Fadil	II
31.	Qomar	II
32.	Bustami	II
33.	Ida Nailiyah	II
34.	Megawati	II
35.	Aisyah	II
36.	Mohammad	II
37.	Malsunah	II
38.	Khoiriyah	II
39.	Wasilah	III
40.	Siti Rokaiyah	III
41.	Mamang HS	III
42.	Sahrudin	III
43.	Abd. Jawali	III
44.	Agus Salim	III
45.	R. Fariuddin	III

LANJUTAN TABEL II

NO. SAMPLE	NAMA SISWA		KELAS
46.	° Moh. Yatim	I	III
47.	° Hafiluddin	!	III
49.	° Endang S	!	III
50.	° Susilowati	!	III
51.	° Sufahmi	!	III
52.	° Waqi'ah	°	III
53.	° Jufri	!	III
54.	° Megawati	!	III
55.	° Suhartatik	°	III
56.	° Siti Arifeh	!	III
57.	! Wiwik S	!	III
58.	! Qomaruddin	!	III
59.	! Ida Lailiyah	!	III
60.	! Riskiyah	!	III
61.	! Hasinatut Daulah	!	III
62.	! Khozainiyah	°	III
64.	° Anton Sujarwo	!	III
65.	° Imam	°	III
67.	° Sukandar	°	III
68.	° Syafi'ei	°	III

2. Pembuatan Instrument Penelitian.

Sebelum penelitian dilaksanakan, maka terlebih dahulu dipersiapkan angket sebagai instrument penelitian. Bentuk angket yang dipersiapkan adalah angket berstruktur atau angket tertutup atau juga disebut angket tipe pilihan.

Pembuatan angket berstruktur ini sebanyak 15 item pertanyaan dengan tiga alternatif jawaban.

Untuk metode angket ini adalah dipergunakan untuk menjangkau variabel dependen, dan sedangkan keberadaan angket dalam skripsi ini dapat diperiksa pada lembaran-lampiran skripsi ini.

B. Tahap pelaksanaan.

Setelah instrument penelitian dipersiapkan, maka langkah berikutnya adalah melaksanakan penelitian.

Pelaksanaan penelitian ini, meliputi :

1. Penyebaran Instrument penelitian (angket), yakni secara langsung kepada para responden penelitian.

Hal ini, dimaksudkan untuk menghindari adanya kemungkinan penyalah-gunaan pengisian angket.

Sedangkan pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada 27 - Oktober 1990.

2. Pengumpulan Instrument penelitian.

Setelah dianggap selesai dalam pengisian tersebut, maka selanjutnya peneliti menarik angket tersebut dengan secara langsung pula.

C. Tahap penyajian data.

Setelah angket disebarakan dan kemudian dikumpulkan kembali, maka langkah selanjutnya adalah pemrosesan angket untuk disajikan dan dianalisa.

Dalam hal ini pemrosesan tersebut terlebih dahulu dengan melihat tabel yaitu :

TABEL III
NILAI RAPORT PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN NILAI P M P

NO	NILAI RAPORT		RATA RATA
	PEND. AGAMA ISLAM	P M P	
1.	7	6	6,5
2.	7	6	6,5
3.	6	6	6
4.	6	7	6,5
5.	6	6	6
6.	6	6	6
7.	6	7	6,5
8.	6	7	6,5
9.	6	6	6
10.	7	6	6,5
11.	7	7	7
12.	6	6	6
13.	6	6	6
14.	6	7	7
15.	6	7	6,5

LANJUTAN TEBEL III

NO.	NILAI		RAPORT		RATA RATA
	NILAI	PEDN AGAMA ISLAM	P	M P	
16.	6		7		6,5
17.	7		7		7
18.	6		7		6,5
19.	6		7		6,5
20.	6		6		6
21.	8		8		8
22.	6		6		6
23.	6		6		6
24.	6		6		6
25.	6		6		6
26.	6		7		6,5
27.	6		7		6,5
28.	6		6		6
29.	6		7		6,5
30.	6		6		6
31.	7		7		7
32.	8		8		8
33.	7		7		7
34.	6		6		6
35.	7		6		6,5
36.	7		7		7

LANJUTAN TABEL III

NO.	NILAI RAPORT		RATA RATA
	PEND. AGAMA ISLAM	PMP	
37.	7	7	7
38.	6	7	6,5
39.	7	6	6,5
40.	6	7	6,5
41.	7	6	6,5
42.	8	7	7,5
43.	8	8	8
44.	6	6	6
45.	6	6	6
46.	8	7	7,5
47.	8	8	8
48.	7	7	7
49.	7	7	7
50.	6	6	6
51.	6	7	6,5
52.	7	7	7
53.	6	7	6,5
54.	7	6	6,5
55.	6	7	6,5
56.	7	6	6,5
57.	7	6	6,5
58.	6	6	6
59.	7	7	7
60.	7	7	7
61.	7	6	6,5

LANJUTAN TABEL III

NO.	NILAI		RAPORT		RATA
	PEND	AGAMA ISLAM		P M P	RATA
61.		7		6	6,5
62.		7		6	6,5
63.		6		6	6
64.		7		7	7
65.		8		8	8
66.		8		7	7,5
67.		6		6	6
68.		8		7	7,5

TABEL IV

NILAI JAWABAN ANKET (VARIABEL DEPENDEN)

NO.	ALTERNATIF JAWABAN			JUMLAH
	a	b	c	
1.	10	5	-	40
2.	10	4	1	39
3.	8	6	1	47
4.	12	2	1	41
5.	12	3	-	42

LANJUTAN TABEL IV

NO.	ALTERNATIF JAWABAN			JUMLAH
	a	b	c	
6.	7	5	3	34
7.	10	2	3	37
8.	12	3	-	42
9.	13	2	-	43
10.	8	5	2	36
11.	14	1	-	44
12.	10	5	2	36
13.	7	8	-	40
14.	7	8	-	37
15.	10	4	1	37
16.	3	4	8	25
17.	6	9	-	36
18.	7	8	-	37
19.	7	7	1	36
20.	9	6	-	39
21.	15	-	-	45
22.	10	6	-	40
23.	5	6	4	31
24.	12	3	-	42
25.	7	4	4	33
26.	7	7	1	36

LANJUTAN TABEL IV

NO.	ALTERNATIF		JAWABAN		JUMLAH
	a	b	c	d	
27.	12	3	-		42
28.	11	4	-		41
29.	14	1	-		44
30.	15	-	-		45
31.	13	2	-		43
32.	10	5	-		40
33.	12	3	-		42
34.	11	3	1		40
35.	6	6	3		33
36.	9	6	-		39
37.	9	4	2		37
38.	3	9	3		32
39.	4	9	2		34
40.	6	7	2		35
41.	7	6	2		35
42.	10	4	1		39
43.	10	5	-		40
44.	9	5	1		34
45.	11	4	-		41
46.	7	8	-		37
47.	15	-	-		45

LANJUTAN TABEL IV

NO.	ALTERNATIF		JAWABAN		JUMLAH
	a	b	c		
48. !	3	0	3	!	30
49. !	10	5	-	!	40
50. !	10	5	-	!	40
51. !	10	5	1	!	39
52. !	10	4	1	!	39
53. !	9	5	1	!	38
54. !	9	6	-	!	39
55. !	7	8	-	!	37
56. !	6	8	1	!	35
57. !	7	8	-	!	37
58. !	7	7	1	!	36
59. !	11	4	-	!	41
60. !	14	1	-	!	44
61. !	11	4	-	!	42
62. !	12	3	-	!	42
63. !	12	3	-	!	42
64. !	14	1	-	!	44
65. !	13	2	-	!	43
66. !	11	4	-	!	41
67. !	1	3	2	!	43

TABEL V

REKAPITULASI NILAI RAPORT SISWA DAN NILAI ANGKET

NO.	NILAI RATA RATA		NILAI
	PEND. AGAMA ISLAM &MP	ANGKET RESPONDEN	
1.	6,5	!	40
2.	6,5	!	39
3.	6	!	37
4.	6,5	!	41
5.	6	!	42
6.	6	!	34
7.	6,5	!	37
8.	6,5	!	42
9.	6	!	43
10.	6,5	!	36
11.	7	!	44
12.	6	!	40
13.	6	!	37
14.	6,5	!	37
15.	6,5	!	39
16.	6,5	!	25
17.	7	!	36
18.	6,5	!	37
19.	6,5	!	36
20.	6	!	39

LANJUTAN TABEL V

NO.	NILAI RATA RATA		NILAI	
	PEND. AGAMA ISLAM & PMP	ANGKET RESPONDEN		
21.	!	8	!	45
22.	!	6	!	40
23.	!	6	!	31
24.	!	6	!	42
25.	!	6	!	33
26.	!	6,5	!	36
27.	!	6,5	!	42
28.	!	6	!	41
29.	!	6,5	!	44
30.	!	6	!	45
31.	!	7	!	43
32.	!	8	!	40
33.	!	7	!	42
34.	!	6	!	40
35.	!	6	!	33
37.	!	7	!	37
38.	!	6,5	!	30
39.	!	6,5	!	32
40.	!	6,5	!	34
41.	!	6,5	!	35
42.	!	7,5	!	39
43.	!	7	!	40

LANJUTAN TABEL V

NO.	NILAI RATA RATA		NILAI
	PEND. AGAMA ISLAM & PMP	ANGKET RESPONDEN	
44.	6	34	
45.	6	41	
46.	7,5	37	
47.	8	45	
48.	7	35	
49.	7	40	
50.	6,5	40	
51.	6,5	39	
52.	7	39	
53.	6,5	38	
54.	6,5	39	
55.	6,5	37	
56.	6,5	35	
57.	6,5	37	
58.	6	36	
59.	7	41	
60.	7	44	
61.	6,5	42	
62.	6,5	42	
63.	6	42	

LANJUTAN TABEL V

NO.	NILAI RATA RATA		NILAI	
	'	'		
	PEND. AGAMA ISLAM & PMP		ANGKET RESPONDEH	
64.	!	6,5	!	44
65.	!	8	!	43
66.	!	7,5	!	41
67.	!	6	!	35
68.	!	7,5	!	43

D. Analisa Data.

Analisa data adalah suatu upaya untuk membuktikan kebenaran atau diterima/tidaknya hipotesa yang diajukan. Sedangkan data yang diperolehnya merupakan jaringan dari hipotesa yang dirumuskan. Oleh sebab itu semua data yang di jaringan harus mencerminkan semua aspek yang terkandung didalam hipotesa.

Adapun hipotesa yang telah dirumuskan dan diajukan dalam skripsi ini adalah :

"Adanya korelasi yang positif tentang pendidikan agama Islam dan Pendidikan Moral Pancasila terhadap pembinaan akhlak siswa", SMP Negeri 5 Panekasan".

Dalam rangka membuktikan hipotesa yang diajukan tersebut, maka tehnik analisa data yang dipergunakan adalah Product Moment dengan rumus, seperti berikut ini ;

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2) (\sum y^2)}}$$

Berdasarkan hal diatas, maka proses analisa data dalam skripsi ini, sebagai berikut :

TABEL VI
ANALISA DATA

NO.	X	Y	X	X ²	Y	Y ²	XY
1.	65	40	-0,96	0,92	+1,28	1,64	-1,23
2.	65	39	-0,96	0,92	+0,28	0,08	+10,27
3.	60	37	-5,96	35,52	-1,72	2,96	+10,25
4.	60	41	-5,96	35,52	+2,28	5,20	-13,59
5.	60	42	-5,96	35,52	+3,28	10,76	-19,55
6.	60	34	-5,96	35,52	-4,72	22,28	+28,13
7.	65	37	-0,96	0,92	-1,72	2,96	+1,65
8.	65	43	-5,96	35,52	+2,28	5,20	-2,19
9.	60	43	-5,96	35,52	+2,28	5,20	+18,88
10.	65	36	-0,96	0,92	-2,72	7,48	+2,61
11.	70	44	+4,04	16,32	+5,28	27,88	+21,33
12.	60	40	-5,96	35,52	+1,28	1,64	-7,63
13.	60	38	-5,96	35,52	-0,72	0,52	+4,29
14.	60	37	-5,96	35,52	-1,72	2,96	+10,25
15.	65	39	-0,96	0,92	+0,28	0,08	-0,27
16.	65	25	-0,96	0,92	-13,72	18,84	+13,17
17.	70	36	+4,04	16,32	-2,72	7,48	-10,99
18.	70	37	+4,04	16,32	-1,72	2,96	-6,95
19.	65	36	-0,96	0,92	0,92	-2,72	7,48
20.	60	39	-5,96	35,52	+0,28	0,08	-1,76

LANJUTAN TABEL VI

NO.	Y	x	x ²	y	y ²	xy
21.	80	45	+14,04,97,12	+6,28	39,44	+88,17
22.	60	40	-5,96	+1,28	1,64	-7,63
23.	60	31	-5,96	-7,72	59,60	+46,07
24.	60	42	-5,96	+3,28	10,76	+19,55
25.	60	33	-5,96	-5,72	32,72	+34,09
26.	65	36	-0,96	-2,72	7,48	+2,61
27.	65	42	-0,96	+3,28	10,76	-31,15
28.	60	41	-5,96	+2,28	5,20	-13,59
29.	65	45	-0,96	+5,28	27,88	-5,27
30.	60	45	-5,96	+6,28	39,44	-37,43
31.	70	43	+4,04	+4,28	18,32	+17,19
32.	80	40	+14,04, 197,12	+1,28	1,64	+17,97
33.	70	42	+4,04	+3,28	1,28	+13,25
34.	60	40	-5,96	+1,28	1,64	-7,63
35.	65	33	-0,96	-5,72	32,72	+5,49
36.	70	39	+4,04	+0,28	0,28	+1,13
37.	70	37	+4,04	-1,72	2,96	-6,95
38.	65	30	-0,96	-8,72	76,04	+8,37
39.	65	32	-0,96	-6,72	45,16	+6,45
40.	65	34	-0,96	-4,72	22,28	+4,53

LANJUTAN TABEL VI

NO.	X	Y	x	x ²	y	y ²	xy
41.	65	35	-0,96	0,92	-3,72	13,84	+3,57
42.	75	39	+9,04	81,72	+0,28	0,08	+2,53
43.	70	40	+4,04	16,32	+1,28	1,64	+5,17
44.	60	34	-5,96	35,52	-4,72	22,28	+28,13
45.	60	41	-35,96	396,88	2,28	5,20	-1357
46.	75	37	+9,04	81,72	-1,72	2,96	-15,55
47.	80	45	+14,04	197,12	+6,28	39,44	+88,17
48.	70	35	+4,04	16,52	-3,72	13,84	-15,03
49.	70	40	+4,32	16,32	+1,28	1,64	-5,23
50.	65	40	-0,96	-0,96	0,92	+1,28	-1,23
51.	65	39	-0,96	0,92	+0,28	0,08	-0,27
52.	70	39	+4,04	16,32	+0,28	0,28	+1,13
53.	65	38	-0,96	0,92	-0,72	0,52	+1,59
54.	65	37	-0,96	0,92	+0,28	0,08	-0,27
55.	65	37	-0,96	0,92	-1,72	2,96	+1,65
56.	65	35	-0,96	0,92	-3,72	13,84	+3,57
57.	65	37	-0,96	0,92	-1,72	2,96	+1,65
58.	60	36	-5,96	35,52	-2,72	7,48	+16,21
59.	70	41	+4,04	16,32	+2,28	5,48	+9,21
60.	70	44	+4,04	16,32	+5,28	27,68	+21,33
61.	65	42	-0,96	0,92	+2,28	5,20	-2,19
62.	65	42	-0,96	0,92	+3,28	10,76	-3,15

LANJUTAN TABEL VI

NO.	X	Y	x	x ²	y	y ²	xy
63.	65	42	-0,96	0,92	+ 3,28	10,76	-3,15
64.	65	43	+14,04	197,12	+ 4,28	18,32	+60,09
65.	80	43	+14,04	81,72	+ 4,28	18,32	+60,09
66.	75	35	- 5,96	35,52	- 3,72	13,84	+22,17
67.	60	35	- 5,96	35,52	- 3,72	13,84	+22,17
68.	75	43	+9,04	81,72	+4,28	18,32	+38,69
TOTAL	4485	2633	0	617,08	0	1033,08	+401,17

KETERANGAN :

Nilai Report dirubah dari satuan kepaluhan.

Melalui tabel analisa data yaitu tabel VI, maka dapat diketahui beberapa hal yaitu :

$$\begin{aligned} X &= 4485 & x^2 &= 617,08 \\ Y &= 2633 & y^2 &= 1033,08 \end{aligned}$$

Adapun pengelolaan data tersebut diatas, adalah :

$$\begin{aligned} M_x &= \frac{X}{N} \\ &= \frac{4485}{68} \\ &= 65,96 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 M_y &= \frac{\sum Y}{N} \\
 &= \frac{2633}{68} \\
 &= \underline{\underline{38,72}}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}} \\
 &= \frac{401,17}{\sqrt{(65,95 \times 38,72)}} \\
 &= \frac{401,17}{6,22} \\
 &= \underline{\underline{64,49}}
 \end{aligned}$$

D. Pembuktian hipotesa.

Berdasarkan analisa data, maka jika dikonsultasikan dengan nilai Kritik Product Moment dengan taraf kepercayaan 5% dan 1% yaitu (0,220) untuk taraf kepercayaan 5% dan (0,286) untuk taraf kepercayaan 1%, maka - besar nilai kritik Product Moment baik dalam taraf kepercayaan 5% dan taraf kepercayaan 1%.

Oleh karena nilai Product Moment tersebut lebih besar jika dibandingkan dengan nilai Kritik Product Moment berarti penelitian itu signifikan.

Kemudian untuk menentukan diterima tidaknya hipotesa yang diajukan didasarkan pada suatu pendapat yang menyatakan bahwa nilai Product Moment yang dicapai lebih tinggi/besar dari nilai Kritik Product Moment, maka hipotesa yang diajukan diterima.

Oleh karena nilai Product Moment lebih besar dari nilai-kritik Product Moment, maka hipotesa yang diajukan diterima.

Hal ini berarti "Adanya korelasi yang positif tentang pendidikan agama Islam dan Pendidikan Moral Pancasila terhadap pembinaan akhlak siswa di SMPN 5 Kabupaten Pamekasan".

Untuk memberikan gambaran yang lebih kongkrit tentang hasil analisa data, dibawah ini akan dipaparkan dalam bentuk tabel yaitu :

TABEL VII

REKAPITULASI HASIL ANALISA

SAMPLE	'NILAI PRODUCT MOMENT'	5%	1%	'KETERANGAN
68	64,49	0,220	0,286	Signifikan

BAB VII
P E N U T U P

A. Kesimpulan.

Berdasarkan dari pembahasan-pembahasan pada bab-bab sebelumnya, yaitu dari landasan teoritis dan hasil-hasil penelitian dalam skripsi ini, maka dapatlah penulis simpulkan adalah sebagai berikut .

1. Keberadaan pendidikan agama Islam dimuka bumi khususnya Indonesia itu sangat penting sekali, karena pendidikan-agama (Islam) merupakan dasar-dasar dalam hidup, dimana pendidikan agama adalah merupakan suatu usaha dalam-mengarahkan kita kejalan yang benar yakni jalan yang di Ridloi oleh Allah semata.
2. Di Negara tercinta Indonesia dasar yang utama adalah - falsyafah Pancasila, sehingga keberadaan pendidikan Moral Pancasila adalah merupakan bidang studi pokok dari-setiap sekolah baik itu swasta maupun negeri, baik dari tingkat Tk sampai Perguruan Tinggi.
Dengan demikian Pendidikan Moral Pancasila adalah sebagai pemegang pola ukur yang terpenting bagi kehidupan-berbangsa, benegara , bermasyarakat, beragama dalam - berbagai aspek kehidupan manusia itu sendiri.
3. Keberadaan pendidikan agama Islam dan keberadaan pendidikan Moral Pancasila di Indonesia adalah sama - sama mengarah pada kepribadian yang baik/tingkah laku/moral. Oleh karenanya ajaran-ajaran didalamnya sama-sama penting dalam kehidupan bangsa Indonesia itu.

4. Berdasarkan hipotesa yang diajukan signifikan/diterima maka menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama - dan Pendidikan Moral Pancasila di berbagai sekolah - baik negeri maupun swasta mengarah pada pembinaan akhlak siswa.

B. Saran-saran.

Adapun saran-saran yang sifatnya harapan adalah sebagai berikut :

1. Setiap dosen guru khususnya guru pengajar bidang studi Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Moral Pancasila hendaknya dalam menyampaikan materi pelajaran tersebut harus benar-benar dapat menunjukkan jati diri sebagai seorang pendidik yakni segala apa yang diterangkan/dikatakan guru tersebut terlebih dahulu harus dapat mengamalkannya, sehingga guru dapat dipercaya dan menjadi suri tauladan bagi siswanya.
2. Siswa yang baik adalah siswa yang dapat memperhatikan-menghayati, dan mengamalkan segala ilmu yang didapat dari gurunya, sehingga dengan sendirinya tujuan pendidikan nasional dapat terwujud dengan sendirinya dan baik.
3. Tugas keberhasilan pendidikan anak bukanlah hanya dibebankan kepada guru, akan tetapi orang tua juga memegang peranan penting dalam memberikan motivasi demi keberhasilan pendidikan di lingkungan masyarakat yang sedang membangun, maka dengan demikian kepribadian anak yang baik ikut menunjang terhadap keberhasilannya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arief Fuchar Drs, Pengantar Penelitian Dalam Kependidikan Usaha Nasional, Surabaya, 1982.
- Alifuddin SK BA, Psikologi Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar, Harapan Massa, Solo, 1985
- BP 7 Propensi Jawa Timur, Bahan Penataran P4, Undang-Undang Dasar 1945 GBHN, Handayani, Surabaya, 1984
- Dardji Darmodihardjo Prof. Dr. Pancasila Suatu Orentasi Singkat, Aries Cima, Jakarta, 1984.
- , Santiaji Pancasila, Usaha Nasional, Surabaya 81
- Departemen Agama RI, Methodik Khusus Pendidikan Agama, - Proyek Peningkatan Mutu Pendidikan Guru Agama, Jakarta, 1982.
- , Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Pada Sekolah Tingkat Pertama, Proyek Pembinaan Pendidikan Agama, Jakarta, 1986.
- , Al-Qu'an dan Terjemahnya, PT Sejaya Santarap Jakarta, 1986.
- Suharsimi Arikunto Dr, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Bina Aksara, Jakarta, 1983.
- Hasan Walisono, Prof. Dr, Bahan Dasar Latihan Beningkatan Wawasan Kependidikan Guru Agama Di SMTP/SLTA, Jakarta, (Depdikbud), 1986.
- HM. Timur Djailani Prof. Buku Pedoman Guru Agama Sekolah-Dasar, Proyek Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam Jakarta, 1983
- Sejretariat Negara RI, Undang-Undang Dasar, 1945, P4, GBHN, Intan Pariwara, Jakarta, 1983.
- Sanafiah Faisal Drs, Metodologi Penelitian Ilmiah, Usaha Nasional, Surabaya, 1986.
- WJS. Poerwadaminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1984.



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH MENENGAH UMUM TINGKAT PERTAMA
SMP NEGERI 5 PAMEKASAN
JL. JOKOTOLE 55. TELP. 81148 PAMEKASAN

SURAT KETERANGAN

Nomor: 317/104.34/SMP.05/N/1990

Yang bertanda tangan Kami Kepala SMP Negeri 5 Pamekasan menyatakan bahwa :

N a m a : FATHAL ALIM
N I M : 0585 11063
Status : Mahasiswa IAIN SUNAN AMPEL
Pamekasan.
S e m e s t e r : X
A h a m a t : Jl. Raya Sentol Pamekasan

Telah mengadakan Penelitian di Sekolah tersebut guna me-
nyusun Skripsi yang berjudul " STUDY TENTANG KORELASI BIDANG
STUDY PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN PMP TERHADAP KEBERHASILAN
PEMBINAAN AKHLAQ DI SMP NEGERI 5 PAMEKASAN ".

Demikian surat keterangan kami buat dengan sebenarnya -
dan dapat dipergunakan seperlunya.

Pamekasan, 15 Desember 1990

Kepala Sekolah

S O E H A R T O
104 NIP. 130 325 682

DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN ALPEL
FAKULTAS TARBIYAH PAMERKASAN
JL. BRAWIJAYA NO.5 TELF.81551 PAMERKASAN

Nomor : 212 /K/E/2/VI/ 1990

Pamerasan, 18 - 8 - 1990

Lamp. :

K e p a d a

Prihal : Mohon bantuan untuk
memperoleh data-data
pendidikan.

Yth. Sdr. Kepala SII U

Negeri 5

di.

PAMERKASAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, kami mohon bantuan Bapak/Saudara,
agar mahasiswa tersebut di bawah ini :

N a m a : Fathul Alim
Semester/No.Induk : 0885 11063
Tahun Akademi : 90 /91
A l a m a t : Sentol Lademawu Pamekasan

Untuk mendapatkan bantuan seperlunya, agar mem-
peroleh data-data pendidikan dalam lingkungan Bapak/
Saudara, dalam rangka penyusunan Skripsi/Karya Ilmi-
yah yang bersangkutan.

Kemudian atas perkenan dan bantuan Bapak/Saudara
kami sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

